

Meregenerasi Konsep *Fikih Al-Bi'ah* dalam Dunia Pendidikan: Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif Sebagai Upaya Membumikan Karakter Cinta Lingkungan

Sayid Ahmad Ramadhan^{1*}, Khairil Anwar²

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya; sayidahmadrmadhan.mhspai@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Palangka Raya; khairilanwarplk63@gmail.com

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
<i>Fikih al-Bi'ah</i> ; Program Adiwiyata; PAI Progresif; Karakter Cinta Lingkungan.	Penelitian ini bertujuan menawarkan formulasi kritis meregenerasi <i>fikih al-bi'ah</i> melalui program Adiwiyata berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) progresif. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka digunakan sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui aktivitas penelusuran dan identifikasi data sesuai fokus utama penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data, interpretasi data dan penyampaian hasil secara dekriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>fikih al-bi'ah</i> harus diregenerasi sebagai kerangka etis-teologis yang dinamis dan mampu menjawab kompleksitas persoalan ekologi kontemporer. Di sisi lain, meregenerasi prinsip <i>fikih al-bi'ah</i> ke dalam program Adiwiyata melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) progresif, dipandang sebagai medium pedagogis yang berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui praktik ekologis yang transformatif. Lebih lanjut, keterlibatan kolektif aktor pendidikan yakni guru, siswa, dan masyarakat begitu sangat diperlukan untuk mengembangkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam dan kearifan lokal yang kontekstual. Tidak hanya itu, seyogyanya juga ditopang oleh evaluasi kritis terhadap pelaksanaan program yang dilakukan dengan memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial-ekologis dalam kerangka masyarakat digital. Hematnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa meregenerasi <i>fikih al-bi'ah</i> menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan simbolik-normatif menuju paradigma praksis-transformatif berbasis integrasi ilmu, agama, dan lingkungan.

Keywords

Fikih al-Bi'ah;
Adiwiyata Program;
Progressive Islamic
Education;
Character of
Environmental
Concern.

Abstract

This study aims to offer a critical formulation for regenerating the concept of *fikih al-bi'ah* through the Adiwiyata program based on progressive Islamic Religious Education (PAI). A qualitative research type using a library research approach was employed as the research method. Data collection techniques were carried out through searching and identifying information aligned with the study's main focus, and the data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data interpretation, and descriptive-critical presentation of the results. The findings of the study indicate that *fikih al-bi'ah* must be regenerated as a dynamic ethical-theological framework capable of addressing the complexity of contemporary ecological issues. On the other hand, regenerating the principles of *fikih al-bi'ah* into the Adiwiyata program through a Progressive Islamic Education approach is seen as a pedagogical medium with the potential to internalize religious values through transformative ecological practices. Furthermore, the collective involvement of educational actors—teachers, students, and the broader community—is deemed essential in cultivating ecological awareness grounded in Islamic spirituality and contextual local wisdom. Additionally, this process should be supported by a critical evaluation of the program's implementation by integrating theological, pedagogical, and socio-ecological dimensions within the framework of a digital society. In essence, the findings of this research affirm that regenerating *fikih al-bi'ah* requires a paradigm shift from a symbolic-normative approach to a praxis-transformational paradigm grounded in the integration of science, religion, and the environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Ramadhan, S. A., & Anwar, K. (2025). Meregenerasi Konsep *Fikih Al-Bi'ah* dalam Dunia Pendidikan: Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif Sebagai Upaya Membumikan Karakter Cinta Lingkungan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dapat dikatakan menjadi problem atau polemik yang semakin mendesak untuk dituntaskan seiring memburuknya krisis ekologis di

berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023, menginformasikan lebih dari 1,3 juta hektar hutan mengalami kerusakan akibat deforestasi (Marbun et al., 2023) dan pembakaran lahan (Bafadal dan Hestiantini, 2023). Sebut saja fenomena seperti banjir, kekeringan, pencemaran udara dan air, serta kerusakan hutan telah mencerminkan kompleksitas masalah lingkungan (Maruddani et al., 2024), sehingga sangat memerlukan penanganan menyeluruh, salah satunya melalui jalur pendidikan. Adapun maksud jelas yang diindikasikan oleh kepentingan tersebut serta dengan berkaca atas mirisnya hasil fakta di realita tatanan kehidupan yakni sangat menegaskan bahwa harus wajib segera dilakukan suatu penanaman nilai-nilai kepedulian dan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan dari sejak dini dalam lembaga sekolah sebagai salah satu alternatif upaya preventif awal yang terbilang menjanjikan jika benar-benar dilaksanakan secara maksimal sebab pada praktiknya didukung dengan adanya proses akomodir mekanisme pendidikan, pembelajaran dan pembiasaan (Baro'ah & Qonita, 2020).

Merujuk perspektif Islam, isu lingkungan merupakan bagian integral dari misi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). al-Qur'an dalam surah al-A'raf ayat 56, telah memperingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah Swt memperbaikinya (Purwanti, 2021). Pesan ini didukung oleh hadis Nabi Muhammad Saw, yang menyebut bahwa menanam pohon merupakan sedekah yang pahalanya terus mengalir (H.R. Bukhari dan Muslim) (Muhammad, 2022) Dengan demikian, maka sejatinya lingkungan harus mutlak dipahami sebagai amanah yang wajib dijaga oleh setiap individu maupun institusi, termasuk lembaga pendidikan.

Sayangnya, lembaga pendidikan di banyak tempat dapat dikatakan aktualisasi perannya dalam memberikan sumbangsih peduli lingkungan masih terbatas pada pengajaran aspek normatif dan ritualistik sebagaimana yang dinyatakan dalam hasil penelitian (Habibi et al., 2022) di Coirebon, (Priyono, 2024) di Bogor, (Kurniawan, 2020) di Kupang, (Hamdan et al., 2025) di Jambi serta (Anggraeni dan Maharani, 2024) di Pekalongan. Alhasil, isu-isu aktual seperti krisis lingkungan belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan fikih lingkungan (*fikih al-bi'ah*), belum berkembang secara optimal dalam praktik pendidikan (Gafrawi dan Mardianto, 2023). Padahal, *fikih al-bi'ah* termasuk dalam *maqashid al-syari'ah* yang bertujuan melindungi dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan (Mansir, 2021). Oleh karena itu, pada betapa pentingnya urgensi demikian lah dibutuhkan pembaruan pemahaman dan penerapan *fikih al-bi'ah* agar lebih kontekstual, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu upaya strategis yang relevan dengan tujuan tersebut adalah pelaksanaan program Adiwiyata yang menjadi sebuah inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), untuk membentuk sekolah yang berwawasan lingkungan (Aini et al., 2021). Namun dalam praktiknya, program ini pun juga seringkali hanya dijalankan secara administratif tanpa integrasi nilai-nilai religius (Subianto dan Ramadan, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan Pendidikan Agama Islam yang lebih progresif, yaitu pendekatan yang adaptif terhadap realitas zaman dan bersifat inklusif serta kontekstual. Lebih lanjut, eksistensi PAI progresif ini bermaksud menawarkan potensi untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan aksi nyata dalam menjaga lingkungan (Hastutie, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan hukum-hukum fikih secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ekologis ajaran Islam, seperti menjaga keseimbangan alam (*mizan*), menghindari kerusakan (*fasad*), dan merawat bumi sebagai bentuk ibadah (H. U. Umar, 2023). Hematnya, pendidikan semacam ini akan membentuk karakter peserta didik yang cinta lingkungan dengan landasan spiritual yang kuat.

Adapun penerapan gagasan ini dapat diwujudkan dengan meregenerasikan nilai-nilai *fikih al-bi'ah* ke dalam aktivitas sekolah, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, hingga penyusunan kurikulum tematik berbasis lingkungan (Fauzan & Soepriyadi, 2024). Alhasil, tidak dinafikan bahawasanya sekolah dengan program Adiwiyata yang mengadopsi pendekatan PAI progresif dapat menjadi pusat pengembangan nilai-nilai Islam ekologis dan melahirkan siswa yang berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Peregenerasian *fikih al-bi'ah* juga sejalan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-13 terkait perubahan dan tujuan ke-4 mengenai pendidikan yang berkualitas (Departemen Ekonomi dan Sosial, 2025). Untuk itu, dengan menyelaraskan pendidikan Islam dengan visi global ini, pihak sekolah memiliki peluang untuk menjadi pelopor dalam membentuk kesadaran ekologis yang transformasional dan berkesinambungan.

Lebih jauh, peregenerasian *fikih al-bi'ah* dalam konteks PAI progresif dan program Adiwiyata merupakan bentuk nyata dari peran manusia sebagai *khalifah fi al-'Ard* sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 yakni manusia diberi mandat untuk mengelola dan menjaga bumi, bukan malah dipahami dengan merusaknya (Rasyad, 2022). Oleh sebab itu, di sini lah begitu jelas peran pendidikan menjadi salah satu media utama untuk mampu menumbuhkan kesadaran generasi muda atas tanggung jawab ini.

Tidak hanya itu saja, meregenerasi kembali *fikih al-bi'ah* melalui basis pendidikan yang berbasis nilai Islam dan ramah lingkungan bukan hanya menjadi solusi atas krisis ekologi, tetapi juga merupakan aktualisasi nyata dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Di sisi lain, upaya ini akan berpotensi signifikan menghasilkan generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Merujuk kembali pada hasil penelitian sebelumnya, sebut saja contohnya (Alawiyah dan Andromeda, 2024) menyatakan bahwa mengimplementasikan *fikih al-bi'ah* dalam dunia pendidikan mampu membuat terbentuknya generasi yang berkarakter Islami dan cinta lingkungan. Di sisi lain, (Islami et al, 2021) dan (Hamid, 2024) sepakat menyatakan bahwa adanya pengoptimalan integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi program Adiwiyata sejatinya berkontribusi signifikan pada karakter siswa atau santri yang peka terhadap kelestarian lingkungannya. Lebih lanjut, (Athoillah et al. 2024) dan (Rizal, 2023) pun juga sepakat menyatakan bahwa menciptakan karakter cinta lingkungan pada siswa atau santri seyogyanya harus dibarengi dengan senantiasa konsisten memasukkan dan mengkaitkan nilai-nilai Islam di dalam mekanisme pengimplementasian program belajar-mengajar dan kegiatan lain yang diadakan oleh pihak sekolah atau pondok pesantren. Jelas, dapat dikatakan semua hasil penelitian yang telah dipaparkan masih terbatas pada sub-bahasan pengintegrasian nilai-nilai Islam dan PAI serta implementasi *fikih al-bi'ah* pada dunia pendidikan untuk membentuk karakter cinta lingkungan. Atas hal ini lah, akhirnya menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian terkait meregenerasi konsep *fikih al-bi'ah* khususnya sub-bagian prinsip-prinsipnya pada program Adiwiyata berbasis PAI progresif, sehingga proses pembentukan karakter cinta lingkungan tidak hanya sebatas integrasi atau implementasi menurut perpesktif guru atau pendidik semata, tetapi dapat memiliki suatu kaidah atau tata acuan yang jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model regenerasi konsep *fikih al-bi'ah* dengan terkhusus pada aspek sub prinsip-prinsipnya yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan melalui program Adiwiyata dengan pendekatan PAI progresif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi reformulasi program Adiwiyata berbasis kurikulum pendidikan Islam yang berwawasan ekologis dan menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan,

dan pemerhati pendidikan untuk membumikan karakter cinta lingkungan dalam dunia pendidikan melalui program Adiwiyata yang diterapkan di sekolah masing-masing. Selanjutnya, sebagai substansi paling akhir dari implikasi progres dalam jangka panjang, diharapkan turut serta akan membentuk generasi umat Islam maupun bangsa yang berakhlak ekologis sebagai wujud implementasi ajaran Islam di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan tinjauan pustaka (*library research*). Sumber data primernya, yakni berkaitan dengan konsep *fikih al-bi'ah* khususnya pada sub-bagian prinsip-prinsipnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) progresif, dan Program Adiwiyata. Adapun sumber data sekundernya, yakni mencakup ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Saw, buku-buku fikih, serta referensi akademik dan dokumen yang relevan membahas prinsip-prinsip maupun kebijakan fikih lingkungan (*fikih al-bi'ah*). Untuk tahapan pengumpulan data, dilakukan melalui aktivitas menelusuri dan mengidentifikasi data dari dua sumber data tersebut dengan menyesuaikan pada tema atau fokus utama penelitian. Selanjutnya, untuk teknik analisis data, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, interpretasi data dan penyampaian hasil secara deksriptif-kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Merefleksikan Kembali Isi Syariat Islam, Mulai dari al-Qur'an maupun Hadits untuk Memahami Secara Mendalam Esensi Prinsip-Prinsip Fikih Al-Bi'ah

Reformulasi konseptual terhadap syariat Islam melalui pembacaan kritis atas sumber-sumber primer yakni atas dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, merupakan kebutuhan epistemologis yang mendesak dalam membangun paradigma *fikih al-bi'ah* yang kontekstual, responsif, dan berorientasi masa depan. al-Qur'an tidak semata memuat norma-norma teologis, tetapi juga membingkai relasi ekologis manusia dengan alam semesta dalam narasi kosmologis yang utuh. Sebut saja ayat-ayat seperti contoh dalam QS. al-A'raf: 56 dan QS. al-Rum: 41, sejatinya tidak hanya mengecam kerusakan ekologis sebagai bentuk ketimpangan moral, tetapi juga menawarkan kerangka nilai yang mengafirmasi pentingnya prinsip keberlanjutan (*istidamah*) (Rifzikka 2024), keseimbangan (*mizan*) (Yunus et al. 2021), dan tanggung jawab sosial kolektif (*takaful*) (Wulandari et al., 2024) Dalam perspektif ini, keberagamaan yang otentik tidak terlepas dari keberpihakan pada etika ekologis sebagai ekspresi ketauhidan.

Aspek praksis *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya, jika ditelisik menurut sejarahnya telah mendapatkan legitimasi kuat dari al-Sunnah Nabi Muhammad Saw yang menjadikan ihsan terhadap alam sebagai ekspresi nyata dari kesalehan spiritual (Saputra dan Desminar 2025). Hadits-hadits yang menekankan pelestarian sumber daya alam, penghijauan, dan perlindungan makhluk hidup menjadi bukti bahwa nilai-nilai ekologis telah tertanam dalam etos profetik sejak awal (Lazuady et al., 2022). Hematnya, *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya harus direkonstruksi sebagai medan ijtihad multidisipliner yang meleburkan batas antara hukum normatif dan etika sosial, antara teologi dan kebijakan publik. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan dari paradigma fikih yang statis menuju fikih yang performatif dan transformatif merupakan keniscayaan dalam menghadapi realitas krisis ekologis yang kompleks dan multidimensional.

Proses interpretasi ulang terhadap teks-teks normatif Islam perlu ditopang oleh metodologi hermeneutika kritis yang bersifat progresif, dengan menjadikan *maqhasid al-syari'ah* sebagai kerangka

kerja utama penjelesann untuk memahaminya secara kompleks (Akbar et al., 2022). Krisis ekologis global yang mencakup kerusakan ekosistem, degradasi biodiversitas, dan ketimpangan akses sumber daya menuntut perluasan makna *maqashid al-syari'ah* terkhusus bagi aspek *hifz al-bi'ah* sebagai fondasi etik yang tidak terpisahkan dari perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), dan harta (*hifz al-maal*) (Prilijayanti, 2023). Adapun kiprahnya pada konteks ini, ijtihad ekologis tidak boleh berhenti pada substansi fatwa simbolik, tetapi harus bersifat strategis, berbasis ilmu pengetahuan, dan transformatif. Hal ini dibuktikan dengan melalui adanya integrasi antara epistemologi Islam klasik dan sains lingkungan modern, sehingga mampu menjadi prasyarat bagi terwujudnya keadilan ekologis dalam visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berpijak dari yang demikian, menempatkan urgensi refleksi kritis terhadap syariat Islam melalui perspektif *fikih al-bi'ah* menuntut reposisi paradigmatis yang menyatukan etika tauhid, kesadaran ekologis, dan komitmen aksi kolektif (Annisa & Harahap, 2023). Di sisi lain, sangat perlu digarisbawahi *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya harus dikonstruksi secara lebih baik sebagai paradigma etis-normatif yang tidak hanya menasar aspek legal-formal, tetapi juga mampu mengintervensi kebijakan lingkungan dan membentuk habitus ekologis dalam masyarakat muslim (Zainuddin, 2024). Hal ini pada akhirnya akan membuka pemahaman umat Islam (termasuk para setiap komponen sekolah), terkait fungsi kekhalifahan manusia (*khalifah fi al-'Ard*) bukan sekadar memiliki kapabilitas status spiritual, tetapi bermakna sebagai suatu tanggung jawab epistemologis untuk menghadirkan tata kelola lingkungan yang adil, lestari, dan selaras dengan nilai-nilai *ilahiyyah* (Syahrial, 2024). Lebih lanjut, melalui kerangka ini pun sejatinya berimplikasi membuat posisi esensi *fikih al-bi'ah* untuk dapat menjadi instrumen peradaban Islam yang inklusif dan solutif di tengah tantangan ekologis global.

Jasser Auda menawarkan pendekatan *maqashid al-syari'ah* yang transformatif melalui kerangka teori sistem (Luqman, 2022). Ia menegaskan bahwa perluasan *maqashid* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga fungsional dalam merespons kompleksitas isu-isu modern, termasuk krisis ekologis. Dimensi seperti keadilan lingkungan, keberlanjutan sumber daya, dan keseimbangan sosial-ekologis menjadi aspek yang inheren dalam tujuan syari'at (Makraja & Ramlah, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menantang kategorisasi klasik, tetapi juga menekankan pentingnya pembacaan holistik terhadap teks dan konteks. Senada dengan hal itu, Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa krisis lingkungan berakar pada krisis spiritual dan metafisik manusia modern yang tercerabut dari kesadaran akan kesucian alam. Karena itu, rekonstruksi fikih harus melibatkan revitalisasi spiritualitas Islam yang memandang alam sebagai ayat-ayat Tuhan yang hidup dan bermakna (Nazar et al., 2023).

Sementara itu, Fazlun Khalid menekankan bahwa respons terhadap kerusakan lingkungan harus dimulai dari transformasi kesadaran melalui pendidikan ekoteologis berbasis komunitas (Rahman et al., 2022). Menurutnya, edukasi agama harus bergeser dari pendekatan normatif ke arah pendekatan praksis dan partisipatoris yang mendorong tindakan ekologis nyata (Mangunjaya, 2022). Model ini memberi ruang bagi internalisasi nilai-nilai Islam yang ekologis dan transformatif di dalam ruang-ruang sosial, bukan hanya dalam forum akademik atau kelembagaan formal termasuk juga program Adiwiyata berbasis PAI progresif. Jadi dapat dipahami bahwa *fikih al-bi'ah* memang wajib harus dibangun di atas fondasi integrasi antara teks agama, pengalaman komunitas, dan ilmu lingkungan, guna membentuk praksis keberagamaan yang responsif terhadap kerusakan ekosistem.

Di Indonesia, integrasi pemikiran keagamaan dan sains sebagaimana dirumuskan oleh M. Amin Abdullah memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan *fikih al-bi'ah*. Bukti konkritnya, yakni dapat dilihat melalui buah gagasan ijtihadnya tentang "*jembatan epistemologis*" yang

menghubungkan ilmu agama dan ilmu alam menjadi penting untuk merumuskan ijtihad yang komprehensif dan kontekstual (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Di sisi lain, pada ranah praksis hukum Islam, Sahal Mahfudz dan Ali Yafie turut melontarkan penegasan bahwa fikih harus dikembangkan dalam kerangka maslahat dan sensitivitas sosial (Azizi & Mandala, 2022). Jelas, tidak dinafikan pendekatan ini pada dasarnya menghindari fikih dari stagnasi tekstual, sekaligus membuka peluang untuk menjawab tantangan lingkungan hidup dengan menghadirkan dan mengedepankan *maslahat al-'ummah* (kemaslahatan umum) yang senantiasa merujuknya dengan berbasis pada prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis.

Secara ringkas, berikut peneliti sajikan penjelasan untuk memudahkan dalam merefleksikan syari'at Islam sehingga dapat digunakan sebagai alternatif memahami esensi prinsip-prinsip *fikih al-bi'ah* ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skema Formulasi Refleksi Syari'at Islam untuk Memahami Esensi

Aspek Utama	Penjelasan Singkat
Refleksi Syariat	Merefleksikan isi al-Qur'an dan Hadits untuk membangun paradigma fikih al-bi'ah yang kontekstual, responsif, dan berorientasi masa depan.
Nilai Ekologis dalam Teks Suci	al-Qur'an (misalnya QS. al-A'raf: 56, QS. al-Rum: 41) menegaskan pentingnya <i>istidamah</i> (keberlanjutan), <i>mizan</i> (keseimbangan), dan <i>takaful</i> (tanggung jawab kolektif).
Legitimasi dari Sunnah	Hadits Nabi mendorong ihsan terhadap alam, pelestarian sumber daya, dan perlindungan makhluk hidup sebagai wujud kesalehan spiritual.
Rekonstruksi Fikih	Prinsip-prinsip <i>fikih al-bi'ah</i> harus dikembangkan secara multidisipliner, menyatukan hukum normatif dan etika sosial serta merespons krisis ekologis global.
Pendekatan Hermeneutis	Dibutuhkan tafsir progresif dengan kerangka <i>maqhasid al-syari'ah</i> , khususnya perluasan aspek <i>hifz al-bi'ah</i> sejajar dengan perlindungan jiwa, akal, dan harta.
Integrasi Epistemologi	Memadukan epistemologi Islam klasik dan sains lingkungan modern untuk menghadirkan keadilan ekologis sebagai bagian dari rahmat Islam bagi alam semesta.
Paradigma Baru	<i>Fikih al-bi'ah</i> sebagai paradigma etis-normatif yang mampu memengaruhi kebijakan lingkungan dan membentuk habitus ekologis dalam masyarakat muslim.

3.2. Identifikasi dan Penjelasan terhadap Korelasi Nilai-Nilai Islam dengan Berbagai Bentuk Implementasi Program Adiwiyata Secara Menyeluruh

Urgensi untuk mengidentifikasi dan membangun penjelasan kembali hubungan antara nilai-nilai Islam dan implementasi program Adiwiyata secara integral mencerminkan kebutuhan akan reformulasi epistemik dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks. Hal ini mengajarkan dan menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak cukup diposisikan dalam ranah etika normatif semata, melainkan harus dimaknai sebagai kerangka kosmologis dan ontologis yang mampu mendorong lahirnya sistem pendidikan lingkungan berbasis tauhid (Fauzi & Muttaqin, 2022). Hematnya, melalui kerangka ini integrasi antara ajaran Islam dan program Adiwiyata bukan sekadar elaborasi spiritual, melainkan sebuah upaya membentuk paradigma pendidikan ekososial yang menyatukan keadaban ekologis dengan dimensi transendental.

Merujuk perspektif analitis yang lebih tajam, masih terlihat adanya keterputusan antara kerangka kebijakan formal program Adiwiyata dengan pemahaman teologis ekologis yang ditawarkan Islam (Hadiyanto & Widodo, 2024). Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam Islam seperti anti-israf, kewajiban ishlah, dan amanah sebagai khalifah hendaknya dikontekstualisasikan secara metodologis dalam instrumen-instrumen Adiwiyata (Syaputra et al., 2021). Kendati demikian, sejatinya juga wajib diperlukan suatu pendekatan hermeneutika kritis terhadap sumber-sumber ajaran Islam agar mampu menyumbang secara substantif dalam penyusunan indikator dan praksis pendidikan lingkungan yang tidak hanya rasional-teknis, tetapi juga spiritual-transformatif. Alhasil, tidak dinafikan dengan melalui pembacaan ulang atas khazanah Islam ini pun harus dilakukan dalam kerangka ekopedagogik yang mampu menengahi antara aspek spiritualitas, keilmuan, dan keadilan ekologis.

Lebih lanjut, maksud lain dari adanya korelasi antara Islam dan program Adiwiyata yakni memperoleh rumusan urgensinya dalam konteks pembentukan kesadaran ekologis peserta didik melalui penginternalisasian nilai-nilai Islam secara fungsional dan praksis (Wakifah, 2022). Adapun contoh reflektifnya akan memberikan penjelasan bahwa nilai *Ihya' al-'Ard* dalam al-Qur'an bukan hanya narasi moral, melainkan imperatif teologis yang dapat ditransformasikan menjadi visi pendidikan lingkungan berbasis pengabdian (Muttaqin et al., 2025). Alhasil, secara langsung penguatan nilai ini meniscayakan adanya transformasi struktural dalam desain kurikulum, pola interaksi sosial di sekolah, serta budaya kelembagaan yang menjadikan lingkungan hidup sebagai medan aktualisasi iman dan amal saleh secara kolektif.

Tidak hanya itu, wujud pendekatan ilmiah-kritis atas integrasi Islam dan Adiwiyata merupakan proyek dekonstruksi atas dikotomi lama antara agama dan sains dalam pendidikan modern. Jadi, sumbangsih Islam sebagai *worldview* harus diartikulasikan ulang dalam spektrum pendidikan lingkungan sebagai kekuatan normatif dan praksis yang mampu menawarkan solusi ekologis berbasis nilai dan spiritualitas. Oleh karena itu, studi pendekatan korelatif ini bukan sekadar berfungsi menjadi suatu wahana refleksi akademik semata, tetapi merupakan ekspresi nyata atas tanggung jawab historis umat Islam dalam menghadirkan etika lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari misi peradaban Islam di tengah krisis ekologi global.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hubungan antara etika agama dan pengelolaan lingkungan merupakan bagian penting dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-'Ard* (Khulashah, 2023). Melalui karya *Ihya Ulumuddin*, Imam al-Ghazali mengkritik pandangan yang hanya melihat nilai-nilai Islam secara ritual tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Syah et al., 2023). Hal ini sejatinya merupakan suatu *output* produk yang mengajak umat Islam ikut mengkritik terhadap pandangan teologis yang sering memisahkan aspek spiritual dari persoalan lingkungan, sehingga implikasi atasnya mampu membuka kemungkinan untuk memandang ajaran Islam sebagai sistem nilai yang lebih dinamis dan mampu menjawab masalah lingkungan yang kompleks saat ini (Safparudin et al., 2024). Maka tidak dinafikan, jika mengaitkan nilai-nilai Islam dengan program Adiwiyata tidak hanya sekadar soal kesesuaian aturan semata, tetapi merupakan langkah penting untuk menyatukan aspek moral, sosial, dan lingkungan dalam pendidikan yang berkelanjutan dan mampu mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat.

Lebih lanjut, Harun Nasution menegaskan pentingnya memperluas tujuan syari'at (*maqashid al-syari'ah*) dengan memasukkan perlindungan lingkungan sebagai bagian utama dari kemaslahatan umat (Hadini, 2024). Begitu sangat jelas, melalui pandangan ini pun mengajak kita untuk merevisi dan menyesuaikan cara berpikir dan aturan agar lebih relevan dalam menghadapi kerumitan masalah

ekologi di zaman globalisasi (Husaini, 2022). Maka, sebagai contoh konkrit hendaknya program pendidikan lingkungan seperti Adiwiyata seharusnya dipahami bukan hanya sebagai kegiatan teknis semata, tetapi sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan ekologis, keberlanjutan, dan harmoni sosial. Senada dengannya, Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam program ini sebagai pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menanamkan kesadaran lingkungan secara spiritual tetapi juga mendorong perubahan perilaku kolektif secara nyata dan berkelanjutan (Mubarak, 2022). Oleh karena itu, memahami hubungan antara Islam dan program Adiwiyata harus dilihat sebagai upaya penting untuk memberikan jawaban yang komprehensif dan strategis terhadap krisis lingkungan yang kompleks dan multidimensi saat ini.

Secara ringkas, berikut peneliti sajikan penjelasan untuk memudahkan dalam merefleksikan syari'at Islam sehingga dapat digunakan sebagai alternatif memahami korelasi nilai-nilai Islam dengan berbagai bentuk implementasi program adiwiyata ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. Skema Formulasi Identifikasi dan Penjelasan Korelasi Nilai-Nilai Islam dengan Berbagai Bentuk Implementasi Program Adiwiyata

Aspek Utama	Penjelasan Singkat
Urgensi Identifikasi	Diperlukan reformulasi epistemik pendidikan Islam agar nilai-nilai Islam mampu menjawab tantangan lingkungan dalam program Adiwiyata.
Nilai Islam sebagai Fondasi Ekososial	Nilai Islam tidak hanya sebagai etika normatif, tetapi kerangka ontologis-kosmologis yang mendukung paradigma pendidikan lingkungan berbasis tauhid.
Diskoneksi Epistemik	Terdapat jarak antara kebijakan Adiwiyata dan pemahaman ekologis Islam, sehingga perlu kontekstualisasi nilai seperti <i>anti-israf</i> , <i>ishlah</i> , dan <i>amanah</i> .
Hermeneutika Kritis	Pendekatan interpretasi ulang terhadap teks Islam untuk menyusun indikator pendidikan lingkungan yang spiritual dan transformatif.
Ekopedagogi Islam	Kerangka yang mengintegrasikan spiritualitas, keilmuan, dan keadilan ekologis dalam pendidikan berbasis nilai Islam.
Internalisasi Nilai Fungsional	Nilai seperti <i>Ihya' al-'Ard</i> dalam al-Qur'an harus dijadikan visi pendidikan lingkungan yang membentuk kesadaran ekologis peserta didik.
Transformasi Pendidikan	Penguatan nilai Islam mendorong perubahan kurikulum, interaksi sosial, dan budaya kelembagaan berbasis iman dan amal saleh kolektif.
Dekonstruksi Dikotomi Agama-Sains	Menghapus dikotomi lama melalui integrasi Islam dan Adiwiyata sebagai solusi ekologis normatif dan praksis.

3.3. Mendorong Keterlibatan Aktif Seluruh Komponen Sekolah untuk Mempraktikkan Nilai-Nilai yang Termuat pada Prinsip-Prinsip Fikih Al-Bi'ah dalam Kehidupan Sosial Sehari-Hari serta Mengaitkannya dengan Kearifan Lokal yang Berkembang di Masyarakat Setempat

Reformulasi pendidikan lingkungan berbasis *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya memerlukan komitmen kolektif seluruh aktor pendidikan dalam membangun kesadaran ekologis yang bersifat spiritual, etis, dan sistemik. Melalui prinsip-prinsip dasar *fikih al-bi'ah*, seperti larangan merusak lingkungan, keadilan ekologis, serta pemeliharaan keberlanjutan ciptaan Allah Swt, memang begitu harus dan wajib diangkat sebagai kerangka aksi yang mengarahkan budaya institusional sekolah. Hal ini tidak cukup hanya pada aspek normatif, melainkan menuntut institusionalisasi nilai ke dalam

kebijakan, program, dan praktik kehidupan sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga jejaring komunitas sekitar secara integral.

Merujuk perspektif teori pendidikan kritis, pendekatan terhadap *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya pun harus turut serta ditransformasikan dari yang awalnya hanya sekadar pemahaman konseptual menuju tahapan praksis transformatif yang mampu mendorong peserta didik menjadi subjek etis dan ekologis (Ahmad & Arifin, 2024). Adapun sebagai perwujudannya yakni dimulai pada kurikulum yang perlu dirancang sebagai medan rekonstruksi kesadaran ekologis dengan ikut mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proyek pembelajaran berbasis masalah lingkungan, diskusi etis, serta praktik spiritual yang mendalam (Damanhuri & Siswadi, 2023). Hematnya, pada proses realisasi model pembelajaran ini hendaknya senantiasa ditopang oleh asesmen autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, melainkan juga transformasi sikap, empati ekologis, dan kemampuan bertindak secara kolektif dalam menyikapi krisis lingkungan.

Salah satu dimensi strategis dari pendekatan ini yakni melakukan elaborasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sub-bagian instrumen kontekstualisasi meregenerasi *fikih al-bi'ah*. Sebut saja contohnya pada tradisi-tradisi ekologis seperti pengelolaan hutan larangan oleh komunitas adat Dayak di Kalimantan (Asysyifa et al., 2023), praktik Nyadran yang merefleksikan relasi sakral manusia-alam dalam budaya di Jawa (Brilyandio, 2021), serta sistem irigasi Subak di Bali (Sedana et al., 2021), merupakan contoh dari beragam modal sosial yang potensial untuk membumikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks budaya lokal di Indonesia. Adapun maksudnya di sini, yakni menuntut adanya suatu aktivitas berupa pendekatan hermeneutika sosial dan teologi kontekstual, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada masing-masingnya dapat diartikulasikan ulang sebagai bentuk integrasi kearifan lokal dengan etika Islam yang responsif terhadap beragam tantangan di setiap zaman (Manongga, 2025).

Tidak hanya sampai disitu saja, suatu lembaga pendidikan harus mengambil peran sebagai agen perubahan struktural dan kultural dengan merancang ekosistem pembelajaran yang mendukung regenerasi nilai *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya secara berkelanjutan (Satriawan et al., 2021). Bukti konkritnya yakni melakukan pendekatan interdisipliner dan kolaboratif menjadi krusial dalam menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, dan komunitas ekologis (Akhir & Siagian, 2025). Maka jelas, dalam hal ini menunjukkan bahwa visi yang dikehendaki oleh pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan kepatuhan normatif terhadap syari'at, tetapi harus mendorong transformasi spiritual-ekologis peserta didik agar menjadi generasi yang berkomitmen terhadap keberlanjutan, keadilan sosial, dan kelestarian alam semesta sebagai amanah Allah Swt selaku Sang Pencipta.

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa *fikih al-bi'ah* merupakan kerangka normatif yang menuntut keseimbangan dinamis antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan hidup, sehingga menjadi landasan esensial dalam pembangunan karakter peserta didik yang holistik (Umar, 2022). Maka, peran sentral pendidikan yang efektif seyogyanya harus melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan agar mampu menghasilkan agen perubahan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab ekologis secara mendalam. Alhasil, melalui keterlibatan kolektif seluruh komponen sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *fikih al-bi'ah*, setidaknya di kenyataan harus wajib menjadi agen untuk memfasilitasi pembentukan ekosistem pendidikan transformatif yang menjembatani teori dan praksis, sehingga mampu menjawab tantangan degradasi lingkungan sekaligus memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas pendidikan.

Adapun berpijak pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura, begitu jelas menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk melalui mekanisme observasi, imitasi, dan internalisasi norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sekitar (Sumianto et al., 2024). Maka dari itu, tidak dinafikan jika seluruh komponen sekolah telah secara aktif mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai *fikih al-bi'ah*, pada akhirnya berimplikasi terjadi proses pembelajaran kolektif yang memperkuat kesadaran ekologis dan solidaritas sosial (Nazar et al., 2023). Pandangan ini kembali diperkuat oleh ulama modern seperti Yusuf al-Qaradawi, yang tegas ikut serta mengkritisi mirisnya peradaban modernitas yakni seringkali mengabaikan aspek tanggung jawab ekologis dan sosial dalam pembangunan, sehingga wajib menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan lingkungan sebagai fondasi etika sosial yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika di setiap zamannya.

Secara ringkas, berikut peneliti sajikan penjelasan untuk memudahkan dalam merefleksikan syari'at Islam sehingga dapat digunakan sebagai alternatif memahami mekanisme melibatkan setiap komponen sekolah untuk mempraktikkan nilai-nilai yang termuat pada prinsip-prinsip *fikih al-bi'ah* di tatanan kehidupan ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. Skema Formulasi Praktik Nilai-Nilai pada Prinsip-Prinsip
Fikih al-Bi'ah di Tatanan Kehidupan

Aspek Utama	Penjelasan Singkat
Reformulasi Meregenerasi <i>Fikih Al-Bi'ah</i>	Membutuhkan komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai spiritual, etis, dan sistemik.
Prinsip Dasar <i>Fikih Al-Bi'ah</i>	Larangan merusak lingkungan, keadilan ekologis, dan pemeliharaan ciptaan Allah sebagai kerangka aksi budaya sekolah.
Transformasi Konseptual ke Praksis	Memindahkan <i>fikih al-bi'ah</i> dari konsep ke praktik melalui kurikulum berbasis masalah lingkungan, diskusi etis, dan praktik spiritual.
Integrasi Kearifan Lokal	Mengelaborasi tradisi lokal seperti hutan larangan Dayak, Nyadran, dan Subak untuk membumikan prinsip Islam secara kontekstual.
Hermeneutika Sosial dan Teologi Kontekstual	Menerjemahkan nilai lokal dan Islam secara dialogis untuk menjawab tantangan zaman.
Lembaga Pendidikan sebagai Agen Perubahan	Sekolah harus menjadi agen perubahan struktural dan kultural dengan membangun ekosistem pembelajaran berkelanjutan.
Pendekatan Interdisipliner dan Kolaboratif	Kolaborasi antara sekolah, tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, dan komunitas ekologis sangat diperlukan.
Transformasi Spiritual-Ekologis	Pendidikan Islam harus menghasilkan peserta didik yang berkomitmen pada keberlanjutan, keadilan sosial, dan lingkungan.

3.4. Melakukan Evaluasi Komprehensif terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif sebagai Wujud Refresentasi Meregenerasi Konsep *Fikih al-Bi'ah* dengan Berdasarkan Berbagai Pendekatan yang Relevan

Evaluasi terhadap pelaksanaan program Adiwiyata berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) progresif harus ditempatkan dalam paradigma analisis kritis yang tidak hanya mempertimbangkan capaian administratif, tetapi juga menelaah secara mendalam meregenerasi nilai-nilai yang terkandung pada *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya dalam praktik pendidikan. Adapun maksudnya yakni tahapan evaluasi ini hendaknya wajib diposisikan dengan menuntut pendekatan yang menembus batas teknokratis, seperti memfokuskan pada dekonstruksi konstruksi wacana ekologis

dalam pendidikan yang mengadopsi isi syari'at Islam dan telaah praksis pedagogis yang membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai spiritual, etika keberlanjutan, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

Merujuk jauh pada kerangka regenerasi *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya, evaluasi tidak cukup hanya mencermati kebijakan dan kurikulum secara tekstual, tetapi juga harus menyusuri proses kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik dalam mengaitkan iman, ilmu, dan etos ekologis (Sikumbang, 2021). Jelasnya, hal ini berarti evaluasi harus mampu mengungkap dinamika struktural dan simbolik yang mewarnai narasi pembelajaran PAI serta menilai bentuk-bentuk praksis pendidikan yang mengarah pada pembentukan habitus ekologis Islami (M. R. Umam & Hamami, 2023). Maka, sangat diperlukan pendekatan evaluatif yang bersifat hermeneutis-kritis dan transformatif, yang mengaitkan dimensi pedagogis dengan konteks sosial, politik, dan ekologi global.

Lebih lanjut, peran serta seluruh aktor pendidikan dalam proses evaluasi perlu dipahami sebagai ekspresi dari praksis demokrasi partisipatif dan epistemologi kolektif (Suharjo et al., 2023). Hal ini sejatinya menuntut suatu pemahaman kompleks bahwa model evaluasi deliberatif tidak hanya berfungsi sebagai validasi kinerja, melainkan sebagai ruang produksi makna bersama yang memungkinkan pembentukan kesadaran ekologis yang holistik (Prayitno & Ashari 2023). Alhasil, melalui konteks tersebut, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan sumbangsih dengan bertransformasi menjadi arena artikulasi nilai spiritual-ekologis yang mampu senantiasa menyinergikan aspek keagamaan dengan kepedulian ekologis dalam satu sistem nilai yang koheren dan dinamis pada program Adiwiyata masing-masing.

Hasil dari evaluasi yang berbasis pendekatan kritis dan reflektif ini diharapkan tidak sekadar berfungsi sebagai laporan retrospektif, tetapi menjadi pijakan strategis untuk mereformulasi arah pendidikan Islam ke depan. Di sisi lain, posisi eksistensi evaluasi semacam ini merupakan perangkat konseptual dan praksis yang mampu menjembatani spiritualitas Islam dengan kompleksitas krisis ekologi global. Hematnya, dengan menginisiasi atau mengakomodir dan memadukan dimensi filosofis, pedagogis, dan ekologis, output produk evaluasi menjadi wahana transformasi sistemik yang mendukung regenerasi *fikih al-bi'ah* pada sub-bagian prinsip-prinsipnya sebagai salah satu fondasi etika pendidikan bernuansa Islam di zaman modern.

Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dipahami secara parsial sebagai upaya pembentukan spiritualitas personal semata, melainkan harus dimaknai sebagai suatu kerangka epistemik yang integratif dan holistik (Al-Irsyadiyah, 2023). Begitu sangat jelas, indikasi yang dikehendaki melalui pandangan ini pada kenyataannya tertuju menekankan bahwa dalam tatanan keberagamaan yang autentik, seyogyanya harus menginternalisasi dimensi sosial dan ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keberislaman yang substantif (Ulum, 2025). Jadi, dapat dipahami hubungan manusia dengan alam tidak ditentukan oleh prinsip pragmatisme atau utilitarianisme semata, melainkan juga dipengaruhi oleh landasan normatif dan teologis yang mengacu pada doktrin khalifah dan amanah ilahiyah, di mana manusia berperan sebagai penjaga dan pemelihara tatanan kosmik.

Sementara itu, Fazlur Rahman ikut serta menawarkan kritik tajam terhadap fragmentasi etika Islam yang cenderung kehilangan konteks sosialnya di era modern (N. Umam et al., 2025). Di sisi lain, Ia kembali mengusulkan agar pendidikan Islam diarahkan untuk merevitalisasi etika profetik yang menekankan keterkaitan antara nilai-nilai transenden dan realitas empiris, termasuk krisis lingkungan (Irawan & Rohman, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu dikonstruksi dan ditempatkan sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis yang berlandaskan pada sintesis antara

wahyu dan pengetahuan rasional. Gagasan ini bersesuaian dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menempatkan adab sebagai pusat orientasi pendidikan (Nanu, 2021). Adapun jika dimaksudkan khusus pada konteks ekologis, jelas sumbangsih posisi eksistensi adab bukan hanya etika interpersonal, tetapi juga mencakup sikap ontologis terhadap keberadaan alam sebagai bagian dari entitas spiritual yang harus dihormati (Rahmania & Bakar, 2023).

Jadi, evaluasi atas pelaksanaan pendidikan Islam berbasis lingkungan harus bergerak melampaui pendekatan positivistik yang mengabaikan dimensi nilai. Sebaliknya, pendekatan evaluatif mesti bertumpu pada *maqashid al-syari'ah* sebagai paradigma etik yang memungkinkan penilaian mendalam atas internalisasi *fikih al-bi'ah*. Kerangka ini diperkuat oleh pendekatan sistemik Berkes dan Folke, yang mengadvokasi penilaian berbasis kompleksitas ekologi dan keberlanjutan sosial (Suwandi & Harlyandra, 2024). Di sisi lain, pemikiran Imam al-Ghazali mengenai *Tazkiyat al-Nafs* memberi kontribusi signifikan dalam merumuskan spiritualitas ekologis yang menyatukan dimensi etika, kosmologis, dan transendental (Hanafani & Hambali, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam yang visioner harus mengartikulasikan kembali fungsi agama sebagai kekuatan normatif yang membentuk kesadaran ekologis kolektif dalam menghadapi tantangan peradaban di setiap zaman.

Secara ringkas, berikut peneliti sajikan penjelasan untuk memudahkan dalam merefleksikan syari'at Islam sehingga dapat digunakan sebagai alternatif memahami evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan program Adiwiyata berbasis PAI progresif sebagai wujud refresentasi meregenerasi konsep *fikih al-bi'ah* ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. Skema Formulasi Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif sebagai Wujud Refresentasi Meregenerasi Konsep *Fikih al-Bi'ah*

Aspek Evaluasi	Penjelasan Singkat
Paradigma	Harus melampaui pendekatan administratif; menekankan analisis kritis dan transformasi nilai-nilai <i>fikih al-bi'ah</i> dalam praktik pendidikan.
Evaluasi	
Fokus Evaluatif	Menyasar proses pembentukan kesadaran ekologis peserta didik secara spiritual, etis, dan moral, tidak hanya pada output teknis.
Keterpaduan Nilai	Evaluasi harus mengaitkan iman, ilmu, dan etos ekologis melalui pendekatan hermeneutis-kritis yang bersifat holistik dan kontekstual.
Keterlibatan Aktor Pendidikan	Evaluasi merupakan proses partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah sebagai ekspresi demokrasi epistemik.
Fungsi Evaluasi	Bukan hanya retrospektif, tetapi menjadi alat reformulasi strategis arah pendidikan Islam berbasis lingkungan.
Basis Etika Evaluasi	Menggunakan <i>maqashid al-syari'ah</i> dan adab sebagai dasar normatif dalam menilai integrasi nilai-nilai Islam dan ekologi.
Pendekatan Interdisipliner	Mengintegrasikan dimensi filosofis, pedagogis, dan ekologis sebagai strategi transformasi sistemik pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Meregenerasi konsep *fikih al-bi'ah* khususnya pada sub-bagian prinsip-prinsipnya dalam dunia pendidikan melalui program Adiwiyata berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) progresif, merupakan langkah strategis untuk membumikan karakter cinta lingkungan di kalangan peserta didik. Integrasi nilai-nilai fikih lingkungan dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan aplikatif memberikan peluang besar bagi terbentuknya kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Namun,

keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang masih bersifat konseptual, belum menyentuh aspek implementatif secara empirik di lingkungan sekolah. Jadi, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam, baik melalui observasi langsung maupun studi kasus pada sekolah-sekolah Adiwiyata, untuk menguji efektivitas konsep ini secara praktis dalam membentuk karakter cinta lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip *fikih al-bi'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah kritis tentang teori pembelajaran kognitifistik dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>
- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi program adiwiyata berbasis partisipatif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 57–70. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p57-70>
- Akbar, T., Putra, H., & Husnaini, I. F. (2022). Deradikalisasi doktrin agama: Menelaah ulang interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam Al-Qur'ân. *Mafatih*, 2(2), 51–66. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i2.1030>
- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.781>
- Alawiyah, F. S., & Andromeda, G. M. (2024). Integrating Qur'anic and Hadith-based environmental values into the Adiwiyata program at State Junior High School 1 Panti Jember. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 209–222. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1099>
- Al-Irsyadiyah, A. (2023). Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62083/18xh7k80>
- Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 85–94. <https://doi.org/10.63243/1ccyka30>
- Annisa, N., & Harahap, I. (2023). Analisis pengembangan ekonomi hijau dengan basis pertanian dengan implementasi maqashid syariah di Sumatera Utara. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2535–2543. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3505>
- Asysyifa, A., Hafizianor, H., & Rahmawati, R. (2023). Struktur sosial pada kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan di Desa Pa'au Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3), 395–401. <https://doi.org/10.20527/jht.v11i3.17634>
- Athoillah, A., Sukoharsono, E. G., Ciptadi, G., & Yanuwidi, B. (2024). Eco-Islamic boarding school indicators for increasing environmental awareness and sustainable development in Indonesia. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 27(1), 26–36. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2024.027.01.04>
- Azizi, J., & Mandala, O. S. (2022). Analisis pemikiran Ali Yafie dan Sahal Mahfuzd dalam fikih sosial terhadap perkembangan hukum Islam. *Jurnal Mahasantri*, 2(2), 398–423. <https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v2i2.147>
- Bafadal, M. F., & Hestiantini, A. P. (2023). Kebijakan pemerintah Kalimantan Barat dalam isu lingkungan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4528–4538.

- Baro'ah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada siswa melalui program lingkungan sekolah tanpa sampah plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 4(1). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/309>
- Brilyandio, F. (2021). Orang Jawa menjaga keharmonisan (Tinjauan filsafat moral Kant dalam upacara tradisional Nyadran). *Forum*, 50(1), 34–49. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>
- Damanhuri, T., & Siswadi, G. A. (2023). Pendidikan dan cita-cita masyarakat demokratis dalam tinjauan kritis John Dewey. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 111–118. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3012>
- Dewi Anggita Islami, R. (2021). Kontribusi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memperkuat karakter etika lingkungan siswa. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 8(1), 43–55. <https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.43-55>
- Fauzan, A., & Soepriyadi. (2024). Penguatan pendidikan Islam sebagai proteksi terhadap sumberdaya ekologis. *Lentera: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2022). Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata pada siswa kelas V SDN 1 Cluring Banyuwangi. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.402>
- Gafrawi, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 75–91.
- Habibi, D. F., Tirmidzi, A. Y. A., & Kambali. (2022). Pesantren dan pengembangan kesadaran lingkungan: Upaya mitigasi perubahan iklim. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1375–1385. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.411
- Hadini, F. (2024). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(1), 153–163.
- Hadiyanto, A. W. R., & Widodo, H. (2024). Integration of Islamic education in the Adiwiyata curriculum. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 3(1), 1371–1386.
- Hamdan, M., Su'aidi, S., el Widdah, M., Anwar, F., & Sahroni, S. (2025). Argumen pengembangan kebijakan pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33–50.
- Hamid, S. A. A. (2024). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan berbasis pondok pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Hanafani, L. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Hakikat penyucian jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, 19(April), 530–540.
- Hastutie, G. (2024). Kurikulum merdeka dan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada pembelajaran rumpun PAI di madrasah dan PTAI. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 973–981. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1097>
- Husaini, H. (2022). Pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(1), 128–137. <https://doi.org/10.62901/j-ikhshan.v1i1.81>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi konsep pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Khulashah, K. (2023). Pembentukan karakter peduli lingkungan siswa melalui pendidikan agama Islam perspektif Thomas Lickona dan Al-Ghazali. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i1.738>

- Kurniawan, B. (2020). Implementasi pendidikan tekhnohumanistik berbasis 4C dalam membentuk karakter peserta didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27219>
- Lazuady, A. Q., Rifa Da'i, R. A. N., & Kemuning, A. S. (2022). Konsep ihsan kepada lingkungan (suatu kajian awal dalam upaya mewujudkan green environment). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452>
- Luqman, L. R. K. (2022). Menakar rekonstruksi maqashid syariah: (Telaah genealogis pendekatan system Jasser Auda). *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(1), 64–82. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.5042>
- Makraja, F., & Ramlah, R. (2025). Implementation of environmental fiqh in Indonesia from the perspective of maqāṣid as-syarī'ah Jasser Auda. *Hukum Islam*, 24(2), 277–288. <https://doi.org/10.24014/hi.v24i2.31378>
- Mangunjaya, F. M. (2022). *Generasi terakhir: Aktivisme dunia Muslim mencegah perubahan iklim dan kepunahan lingkungan hidup*. LP3ES.
- Manongga, J. S. (2025). Stewardship ekologis berbasis Alkitab: Integrasi hermeneutika kontekstual dan doktrin ineransi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>
- Marbun, D. Y. M., Triandhika, F., Pasaribu, G. M. A., & Sulistyani, W. (2023). Penerapan sistem anti pencucian uang dalam penanganan perkara tindak pidana pembalakan liar. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 4(2), 197–220. <https://doi.org/10.23920/jphp.v4i2.1226>
- Maruddani, R. F., Somantri, L., & Panjaitan, F. (2024). Analisis spasial perubahan tutupan lahan pasca kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 11(2), 443–453. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2024.011.2.15>
- Mubarak, A. (2022). Kelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hikmah*, 19(2), 227–237. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>
- Muhammad, A. (2022). Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Qur'an. *PILAR*, 13(1), 67–87.
- Muttaqin, I., Munir, M., & Kamaliyah, N. (2025). Implementasi program Adiwiyata dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gondang Wetan Pasuruan. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i1.6488>
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan di era modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>
- Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan konsep ekoteologi Al-Qur'an untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 561–576. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>
- Prayitno, E., & Ashari, M. Y. (2023). Peran dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i1.8>
- Prilijayanti, D. (2023). Green economy dalam perspektif fiqh al-bi'ah dan maqasid syari'ah (hifz al-nasl & hifz al-mal). *Qusqazah*, 2(1), 15–26.
- Priyono, S. (2024). Menghidupkan ilmu agama di lembaga pendidikan tinggi. *Turats*, 17(2), 133–144. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10504>

- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of environmental education value in Islamic education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>
- Rahman, R., Ningsih, W., Aldilal, A., & Aminudin, A. (2022). Literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 14(September), 72–88.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib Al-Attas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(2), 323–338. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>
- Rasyad, R. (2022). Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20–31. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>
- Rifzikka, S. A. (2024). Studi analisis tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 tentang kerusakan lingkungan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 254–298. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>
- Rizal, S. (2023). Habitus santri ndalem: Analisis khodam kyai PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 97–115.
- Safparudin, S., Furqon, M., Zuhdi, A., Tania, I., & Marhamah, M. (2024). Peran manajemen sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 144–150. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.24340>
- Saputra, R., & Desminar, D. (2025). Konsep pengelolaan sampah dalam perspektif hukum profetik. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(2), 591–598. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6655>
- United Nations. (n.d.). *Sasaran 13 | Departemen Ekonomi dan Sosial*. United Nations. Retrieved June 16, 2025, from <https://sdgs.un.org/goals/goal13>
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sedana, G., Yastini, N. N., & Maulina, N. M. I. (2021). Roles of local farmers' organization in supporting food security: Case of Subak in Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 911(1), 012083. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/911/1/012083>
- Sikumbang, J. (2021). Evaluasi pembelajaran fikih pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Al-Fatih*, 4(1), 69–87.
- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683–1689. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.900>
- Suharjo, R., & Asril, Z. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 132–139. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.282>
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran sosial-kognitif di sekolah dasar: Implementasi teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Suwandi, M. A., & Harlyandra, Y. (2024). Program community development Cirebon Power sebagai upaya memutus rantai ketergantungan nelayan terhadap tengkulak. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(3). <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i3.164>

- Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan relevansinya terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 118–135. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>
- Syahrial, M. A. (2024). Transformasi konsep hifdzul bi'ah terhadap maraknya pembakaran liar di Indonesia. *Jurnal Al-Jina'i Al-Islami*, 2(1), 118–133. <https://doi.org/10.15575/jaa.v1i2.722>
- Syaputra, A., Kasmantoni, K., & Walid, A. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. *Ghaita: Islamic Education Journal*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.62159/ghaita.v2i2.277>
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi Islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Ulum, K. (2025). Ayat-ayat manajemen dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 27–35.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dan madrasah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Umam, N., Ulfiana, I. Z., & Fuadi, A. I. (2025). Epistemologi Islam: Integrasi bayani, burhani, irfani, dan tajribi dalam menjawab tantangan peradaban modern. *Midaduna: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>
- Umar, H. U. (2023). Penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan agama Islam. *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.35905/edium.v1i2.7223>
- Umar, N. (2022). *Memahami Al-Qur'an di masa post truth*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wakifah, W. (2022). Kajian program sekolah Adiwiyata dalam menunjang pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(2), 209–222. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.3472>
- Wulandari, A., Almas, U., & Najiyah, N. L. N. (2024). Menelusuri makna term fasād dan relevansinya terhadap kasus kebakaran hutan dan lahan: Analisis atas QS. Ar-Rum ayat 41 perspektif tafsir maqashidi. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 114–132. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2420>
- Yunus, E. M., Andika, A., Yani, A., Nisa, M. K., & Muhammad, H. (2021). Revitalisasi tafsir ekologi pada kandungan Surat Al-A'raf [7] ayat 56–58 dalam rencana penanaman pohon trembesi di lingkungan UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 808–827. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>
- Zainuddin, F. (2024). Fikih lingkungan hidup: Upaya pelestarian lingkungan dalam Islam. *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/10.35316/alhukmi.v4i2.3900>